

PENDAMPINGAN PEMBUATAN DESAIN PEMBELAJARAN BERORIENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)* BAGI GURU-GURU MGMP IPS KABUPATEN OGAN ILIR

Sani Safitri*, Dwi Hasmiyeni, Alian Sair, Siti Fatimah, Alfiandra, Dina Tiara
Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

*Email: sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

Naskah diterima: 25-12-2022, disetujui: 30-12-2022, diterbitkan: 01-02-2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v6i1.4044>

Abstrak - Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini berangkat dari analisis situasi yang mengidentifikasi mayoritas guru masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai bagaimana merancang pembelajaran yang berorientasi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain Pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Metode dan bentuk kegiatan pengabdian berupa pendampingan dengan 3 langkah kegiatan yaitu; (1) pelatihan terbimbing peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang desain pembelajaran berorientasi HOTS, (2) simulasi pembuatan desain pembelajaran berorientasi HOTS, (3) observasi dan evaluasi produk desain pembelajaran berorientasi HOTS. Adapun kesimpulan dari kegiatan ini ialah terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang desain pembelajaran berorientasi HOTS yang ditandai hal sebagai berikut: (1), guru-guru MGMP IPS peserta pelatihan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang rancangan pembelajaran berorientasi HOTS. Perbandingan hasil pre test an post test menunjukkan peningkatan yang signifikan, (2) guru-guru MGMP IPS peserta pelatihan sudah mampu membuat desain pembelajaran berorientasi HOTS yang diawali dengan analisis KD, menentukan target pengetahuan dan keterampilan, merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang berorientasi HOTS, dan menuliskan langkah- langkah pembelajaran yang didalamnya tergambar aktivitas yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) (3) guru-guru MGMP IPS peserta pelatihan sudah mampu membuat soal berorientasi HOTS.

Kata kunci: desain pembelajaran, *HOTS*

LATAR BELAKANG

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan kualitas pembelajaran sebagai komponen yang menjadi fokus dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kualitas lulusan peserta didik dalam menghadapi abad 21 .

Kurikulum pada pembelajaran abad ke-21 dikembangkan dengan mengubah

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) ke pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*studentcenteredlearning*). Pendidikan abad 21 akan melahirkan peserta didik yang memiliki keterampilan *Learning and Innovation Skills*, adapun kecakapan abad ke-21 peserta didik disebut 4C yang meliputi:(1) *Communication*, (2) *Collaboration*, (3) *CriticalThinking* dan (4) *Creative*. Untuk itu dilakukan penyempurnaan pada kurikulum 2013, penyempurnaan Kurikulum 2013 dimulai dari perubahan standar isi dengan perluasan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekarang yaitu berfikir kritis dan analisis. Pendidikan modern menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki kecakapan yang berorientasi *High*

Order Thinking Skill (HOTS) atau biasa disebut kecakapan berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan terhadap perkembangan bakat, minat, dan potensi peserta didik yang lebih berkarakter, kompeten dan literal untuk menghadapi tantangan di abad 21. Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan perubahan keterampilan tingkat berpikir dari kapasitas LOTS (*Low Order Thinking Skill*) menuju keterampilan tingkat berpikir HOTS (*HighOrderThinkingSkill*).

Pada pembelajaran kurikulum 2013, terdapat beberapa perubahan paradigma yang selama ini digunakan oleh para guru, Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang siap bersaing dimasa yang akan datang. Kurikulum ini menekankan pada peserta didik untuk mencari tahu bukan hanya sekedar diberi tahu. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk mampu berpikir kritis dan analisis yang berorientasi pada kemampuan berfikir HOTS (Fanani & Kusmaharti, 2018).

Ressnick berpendapat bahwa terdapat beberapa ciri-ciri berfikir tingkat tinggi (HOTS), yaitu cenderung kompleks, menghasilkan banyak solusi, melibatkan *multiple-criterion*, bersifat *non-algorithmic*, melibatkan ketidakpastian, melibatkan kemandirian dalam proses berfikir, melibatkan imposing meaning dan menyelesaikan masalah dengan penuh usaha. Selain itu, pembelajaran HOTS juga ditandai dengan pemikiran yang melibatkan analisis, sintesis dan evaluasi (Jailani & Retnawati, 2017).

Keterampilan berfikir tingkat tinggi pada ranah kognitif meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mengkreasi atau mencipta (C6) yang kesemuanya pada dasarnya merupakan tahap lanjutan dari keterampilan berfikir tingkat rendah yang terdiri atas keterampilan

mengingat (C1), memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3) (Primayana, 2020).

Hasil studi Programmefor *International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menyatakan prestasi yang dicapai peserta didik di Indonesia dari literasi membaca (*reading literacy*), literasi sains (*scientific literacy*), dan literasi matematika (*mathematical literacy*) nilai yang didapat mengalami penurunan dibandingkan tes PISA pada tahun 2015 (https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA_2018). Kemampuan yang dimiliki peserta didik di Indonesia sangat rendah dalam memahami informasi, menganalisis, pemecahan masalah, dan melakukan investigasi. Salah satu indikasi dari penyebabnya adalah soal yang dibuat oleh guru-guru selama ini tingkat kesulitannya di bawah PISA yang sudah berbasis HOTS, sementara kurikulum di Indonesia sama sekali belum menerapkan sistem tersebut. Menyadari itu pemerintah dalam hal ini Kemendikbud tahun 2018 mengadakan ujian nasional dengan mulai berorientasi HOTS, tapi hasilnya adalah para peserta didik mengeluh tidak bisa mengerjakan soal. Mereka menganggap materinya terlalu sulit dan tidak pernah diajarkan oleh guru disekolah (<http://liputan6.com>).

Informasi diatas mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini belum berorientasi HOTS, sehingga ketika peserta didik dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi HOTS peserta didik merasa kesulitan. Artinya perlu mengembangkan proses pembelajaran di sekolah yang selama ini berorientasi LOTS menjadi pembelajaran berorientasi HOTS. Dalam konteks ini peranan guru sangat menentukan keberhasilan perubahan orientasi pembelajaran tersebut. Permasalahannya adalah kemampuan guru mengembangkan desain pembelajaran berbasis HOTS ini masih kurang.

Hasil penelitian tim Peneliti tentang Pengembangan dan Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Basic Learning* (PBL) dan Efek Potensialnya Untuk Meningkatkan Kemampuan berfikir Kritis Siswa (Safitri, 2018) menyimpulkan : 1. diketahui guru-guru sangat antusias melakukan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis PBL yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam pembelajaran berorientasi HOTS, 2. penerapan PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sebagai bentuk kongkrit dari kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) 3. Adanya kesulitan guru dalam mendesain pembelajaran yang berbasis *problem based learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang diyakini bisa memfasilitasi kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan analisis situasi seperti diuraikan diatas, diperlukan peningkatan pemahaman guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan yang tercermin dengan kemampuan guru mendesain kegiatan pembelajarannya yang berorientasi HOTS. Untuk itu tim Penelitian Pengabdian Masyarakat (PPM) akan melakukan kegiatan Pendampingan Pembuatan Desain Pembelajaran Berorientasi HOTS Untuk Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru-Guru MGMP IPS Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PELAKSANAAN

Adapun model kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan ini adalah Pendampingan. Dalam hal ini pendampingan ditujukan pada guru-guru MGMP IPS Kabupaten Ogan Ilir yang pada dasarnya

sudah memiliki pengetahuan dasar dan keterampilan dalam merencanakan dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun perlu dikembangkan lagi dengan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan desain pembelajaran berorientasi HOTS sebagai ciri pembelajaran abad 21.

Metode dan bentuk kegiatan yang dilakukan adalah metode ceramah, yang divariasikan dengan diskusi dan tanya jawab, simulasi, penugasan dan demonstrasi. Kegiatan dilakukan dalam 3 tahapan yaitu:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang Prinsip, Konsep dan karakteristik pembelajaran yang berorientasi HOTS, simulasi pembuatan desain pembelajaran berorientasi HOTS,
- 2) Pembuatan desain pembelajaran oleh guru-guru secara mandiri dan dibimbing secara daring oleh dosen lewat aplikasi whatsapp group dan
- 3) Observasi serta evaluasi produk pelatihan.

Adapun yang menjadi sasaran kegiatan pendampingan dan pelatihan ini adalah guru-guru MGMP IPS SMP se Kabupaten Ogan Ilir. Untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pelatihan ini digunakan tes dan lembar observasi.

- 1) Tes diberikan sebelum pelaksanaan penyuluhan (tes awal) dan setelah selesai kegiatan (tes akhir). Tes awal untuk menjajaki pengetahuan dan kemampuan awal peserta mengenai desain pembelajaran berorientasi HOTS. Sedangkan tes akhir untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan peserta setelah diberi pendampingan dan pelatihan. Kegiatan ini dinyatakan berhasil bila jumlah rata-rata tes akhir lebih besar daripada tes awal.
- 2) Lembar observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan/praktik yang dilakukan peserta. Lembar observasi

yang digunakan adalah format penilaian kemampuan guru mendesain pembelajaran berorientasi HOTS .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan pendampingan pembuatan rancangan pembelajaran berorientasi HOTS ini dilaksanakan dalam waktu enam bulan terhitung dari mulai disusunnya proposal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) sampai laporan kegiatan PPM. Kegiatan PPM dilaksanakan secara tatap muka di SMP N 5 Inderalaya dan pembimbingan secara on line (asynchronous) lewat media WhatsApp group. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan 3 tahapan yaitu peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang desain pembelajaran berorientasi HOTS, simulasi pembuatan desain pembelajaran berorientasi HOTS, pembuatan desain pembelajaran oleh guru-guru secara mandiri dan observasi evaluasi serta diskusi produk pelatihan. Kegiatan diikuti oleh 15 orang guru IPS yang tergabung dalam MGMP IPS Kabupatena Ogan Ilir.

Tahapan pertama kegiatan dilakukan secara tatap muka di SMP N 5 Inderalaya Utara. Sebelum memulai penyampaian materi pelatihan, terlebih dahulu diawali dengan pre test (tes awal) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman guru peserta mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Adapun hasil tes awal (pre test) terhadap peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Setelah pelaksanaan pre test kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *tahap pertama* dari kegiatan PPM yaitu penyampaian materi tentang bagaimana membuat rancangan pembelajaran berorientasi HOTS. Paparan materi pertama dimulai dari konsep HOTS, karakteristik pembelajaran berorientasi HOTS

serta, soal berorientasi *HOTS*. Kemudian dilanjutkan dengan paparan kedua tentang langkah langkah membuat desain pembelajaran (RPP) yang berorientasi HOTS. Dan paparan kedua membahas tentang contoh RPP yang berorientasi HOTS. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai segala hal yang berhubungan dengan bagaimana cara membuat rancangan desain pembelajaran berorientasi HOTS dan soal berorientasi HOTS yang melibatkan seluruh tim pengabdian dan peserta pelatihan.

Setelah paparan materi dilanjutkan dengan simulasi mendesain pembelajaran berorientasi HOTS. Dalam simulasi ini guru dibawah bimbingan dosen mencoba mendesain pembelajaran dengan memasukkan komponen-komponen HOTS kedalam desain pembelajaran mengikuti langkah-langkah pengembangan rancangan pembelajaran (Arends,R.I. 2012) yang diawali dengan analisis KD, menentukan target pengetahuan dan keterampilan, merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang berorientasi HOTS, dan menuliskan langkah- langkah pembelajaran yang didalamnya tergambar aktivitas yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Disamping itu juga disimulasikan tentang bagaimana membuat soal berorientasi HOTS sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari desain pembelajaran berorientasi HOTS. Beberapa draft RPP hasil desain rancangan pembelajaran dan soal-soal HOTS yang dibuat oleh guru ditampilkan dan didiskusikan secara bersama sama.

Sebelum tahap pertama kegiatan PPM yang dilakukan secara tatap muka ditutup , diadakan tes akhir (*post test*) yang bertujuan untuk mengukur kemajuan pengetahuan mengenai HOTS yang diperoleh peserta selama pelatihan. Hasil tes akhir tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Setelah tes akhir dilakukan maka kegiatan PPM tahap sesi pertama, peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang Prinsip, Konsep dan karakteristik pembelajaran yang berorientasi HOTS dan simulasi pembuatan desain pembelajaran berorientasi HOTS secara tatap muka selesai dan akan dilanjutkan pada sesi ke dua berupa kegiatan latihan mandiri. Selanjutnya, tahap ketiga secara tatap muka dimana peserta mengumpulkan tugas yang mereka kerjakan untuk di observasi dievaluasi dan didiskusikan serta diberikan masukan.

B. Pembahasan

Tujuan akhir dari kegiatan PPM ini adalah mengembangkan kemampuan guru dalam membuat rancangan Pembelajaran.

Berorientasi *Higher Order Thinkik Skill* (HOTS) Bagi Guru Guru MGMP IPS Kabupaten Ogan Ilir. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penilaian keberhasilan dari kegiatan ini salah satunya adalah melalui tes awal dan akhir megenai pengetahuan HOTS. Adapun perbandingan tes awal dan akhir dari masing-masing peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Jika dilihat dari perbandingan hasil tes awal dan akhir tersebut, terdapat peningkatan hasil yang mencapai nilai ketuntasan. Pada saat tes awal dari 15 orang peserta pelatihan yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 6 orang atau sebesar 40 %. Setelah diadakan pelatihan hasil tes akhir peserta menunjukkan keseluruhan peserta mendapatkan nilai ≥ 70 atau sebesar 100%, artinya terdapat peningkatan sebesar 60 %. Dengan demikian kegiatan pelatihan yang dilakukan memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan bagi guru mengenai pembelajaran berorientasi HOTS.

Tabel 1. Perbandingan nilai pre test dan post test

No	Nama	Asal Sekolah	Pre Test	Post Test
1	Sy	SMP N 5 IU	75	94
2	Ktk	SMP N 2 Tj Rj	76	96
3	Rs	SMP N PS	56	90
4	Af	SMP N 3 Pyr	32	72
5	Jn	SMP N 2 LK	28	72
6	Pw	SMP N 1 Idl	52	90
7	Yt	SMP N IU	60	82
8	Nur	SMP N SP	76	86
9	Sb	SMP N 3 Idl	64	84
10	Mr	SMP N 1 PS	56	86
11	Ek	SMP N 1 IS	76	90
12	Rs	SMP N IU	84	88
13	Sp	SMP N 6 RK	92	84
14	Em	SMP N 2 Tj Rj	36	82
15	Mhr	SMP 4 RP	60	88
RATA-RATA			61.53	85.60

Selanjutnya dengan menggunakan instrument observasi desain pembelajaran berorientasi HOTS yang disiapkan tim pengabdian, produk desain rancangan pembelajaran yang dibuat oleh peserta pelatihan sudah memenuhi indikator sebagai desain pembelajaran berorientasi HOTS yang ditandai oleh RPP yang didalamnya menunjukkan aktivitas pembelajaran berorientasi HOTS mulai dari anlisis KD, menentukan target pengetahuan dan keterampilan, merumuskan indikator dan tujuan serta langkah langkah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik berfikir tingkat tinggi. Contoh potongan desain pembelajaran (RPP) hasil kerja guru yang didalamnya guru sudah bisa mengidentifikasi dan memasukkan komponen HOTS dalam desain pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut ini:

Contoh hasil kerja guru peserta kegiatan mengintegrasikan hots dalam desain pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
IDENTITAS

A. KOMPETENSI DASAR	B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam Ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.	3.2.1 Menelaah informasi dari berbagai sumber tentang konsep Pluralitas (HOTS-C4, literasi baca tulis) 3.2.2 Menganalisis bentuk pluralitas agama dan budaya di Indonesia sebagai akibat interaksi sosial (HOTS-C4) 3.2.3 Menyimpulkan konsep Pluralisme yang ada di Indonesia (HOTS C-5)
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.	4.2.1 Merumuskan laporan hasil analisis bentuk pluralitas di indonesia (HOTS P-4) 4.2.2 Menyajikan hasil analisis bentuk pluralitas di indonesia.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah mengamati video dan informasi dari berbagai sumber tentang Pluralitas peserta didik dapat **menelaah** informasi dari berbagai sumber tentang konsep pluralitas. (**HOTS, Integrasi ICT, Literasi BacaTulis**)
2. Melalui diskusi kelompok, peserta didik mampu menganalisis bentuk pluralitas agama dan budaya di Indonesia sebagai akibat interaksi social dengan tepat. (**HOTS, Kolaboratif**)
3. Melalui diskusi di dalam kelompok peserta didik mampu menyimpulkan konsep plualitas yang ada di Indonesia. (**HOTS, Kolaboratif**)
4. Setelah melakukan kolaborasi dalam kelompok, peserta didik mampu **merumuskan** laporan hasil analisis pluralitas agama dan budaya di Indonesia secara sistematis. (**HOTS, Kolaboratif**)

D. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan (15 menit)		
Orientasi	• Membuka dengan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran	5 menit
Apersepsi	• Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi sebelumnya. (Critical thinking & Communication-4C)	5 menit
Motivasi	• Guru memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi yang akan diberikan	5 menit
Kegiatan Inti (60 menit)		
Sintak Model Problem Based Kearning Fase 1 Orientasi	• Guru menayangkan video tentang pluralitas melalui powerpoint • Sumber ➢ https://www.youtube.com/watch?v=NA4muabsC7U • Peserta didik mengamati video tentang pluralitas untuk merangsang rasa ingin tahu • Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan (ICT, saintifik mengamati, saintifik menanya)	10 menit
Fase 2 Organisasi belajar	• Guru membuat kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik • Guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari buku paket, internet dan sumber belajar lainnya	20 menit
Fase 3 Penyelidikan individu maupun kelompok	➢ <i>Critical Thinking</i> (Berpikir Kritis) & <i>Collaboration</i> (Kerjasama) Peserta didik menganalisis gambar-gambar yang berhubungan dengan pluralitas dengan berdiskusi dengan kelompoknya ➢ <i>Creativity</i> (Kreativitas) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya di lembar kerja. Setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya kepada guru . (TS, Literasi baca tulis, kolaboratif, Critical Thinking 4-C)	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Fase 4 Pengembangan dan penyajian hasil	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Collaboration</i> (kerjasama), <i>Communication</i> (komunikasi) & <i>Creativity</i> (kreativitas) Peserta didik melakukan pencarian informasi untuk penyempurnaan tugas ➤ Peserta didik menuangkan hasil diskusi pada LKPD yang sudah disediakan (HOTS, Literasi baca tulis, kolaboratif, Critical Thinking 4-C) 	10 menit
Fase 5 Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas • Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil diskusi kelompok • Guru memberikan penguatan dengan memberikan penjelasan dan mengoreksi kesalahan konsep jika ada. (HOTS, kolaboratif, Critical Thinking 4-C) 	10 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran • Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dikerjakan, baik diskusi maupun presentasi • Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa. (Religius, HOTS, Critical Thinking 4-C) 	5 menit

Berdasarkan contoh hasil kerja guru peserta kegiatan membuat soal berorientasi HOTS diatas terlihat guru sudah mampu membuatnya dengan baik. Diawali dengan mengidentifikasi kompetensi dasar (KD) yang menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi. Pertanyaan yang diajukan dikategorikan sebagai pertanyaan hipotetik yang diawali dengan stimulus. Pertanyaan hipotetik menurut Lewis, & Smith (1993) adalah pertanyaan yang

memiliki arah untuk mendorong peserta didik melakukan prediksi atau peramalan dari sesuatu permasalahan yang dihadapi dan/atau mengambil kesimpulan untuk generalisasi. Hipotesis dan kesimpulan ini merupakan hasil pemahaman permasalahan ditambah data atau informasi yang telah dimiliki dan/atau data yang sengaja telah diperoleh karena untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih jauh.

Contoh Hasil Kerja Guru Peserta Kegiatan Membuat Soal Berorientasi HOTS

SMP NEGERI 5 Indralaya Utara KARTU SOAL TAHUN PELAJARAN 2022/2023	
Sekolah	: SMP 5 Inderalaya Utara
Kurikulum	: 2013
Kelas	: VIII
Bentuk Soal	: Pilihan Ganda
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Nama Penyusun	: Syarbani, S.Pd, M.Pd
KOMPETENSI DASAR 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan	Buku Sumber:
	Pemahaman:
	Aplikasi:
	Penalaran:
LINGKUP MATERI Mobilitas Sosial	RUMUSAN BUTIR SOAL
	Dalam merealisasikan rencana pemindahan ibu kota negara ke pulau Kalimantan, pemerintah akan banyak melakukan konversi lahan untuk pembangunan sarana dan prasarana umum. Selain itu akan terjadi mobilitas penduduk secara serentak disebabkan pemindahan aparatur negara mulai dari presiden, menteri, hingga pegawai pemerintahan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat adat di pulau Kalimantan.
Nomor Soal:	

<p>Kunci Jawaban: D</p>	<p>Dampak yang akan ditimbulkan dengan pemindahan ibu kota baru tersebut terhadap proses terbentuknya mobilitas sosial pada masyarakat setempat adalah</p>
<p>MATERI Faktor-faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial</p>	<p>A. Terjadi mobilitas sosial vertikal ke atas karena tersedia berbagai macam saluran mobilitas sosial B. Mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas karena tersedia lapangan pekerjaan baru sebagai pegawai pemerintahan</p>
<p>INDIKATOR SOAL Disajikan ilustrasi terjadinya konversi lahan dan mobilitas penduduk akibat pemindahan ibu kota negara ke pulau Kalimantan, peserta didik dapat menganalisis pengaruhnya terhadap proses terbentuknya mobilitas sosial bagi masyarakat setempat</p>	<p>C. Terjadi mobilitas sosial vertikal ke bawah karena kehilangan pekerjaan sebagai petani D. Mengalami mobilitas sosial horizontal karena para petani mendapat pekerjaan baru sebagai pekerja bangunan atau pedagang</p>

Dari beberapa hal positif tersebut, masih terdapat kekurangan dari kegiatan pelatihan yang dilakukan, diantaranya desain pembelajaran berorientasi HOTS yang dibuat belum dicoba praktikan di kelas riil. mengingat waktu yang sangat terbatas. Akan tetapi secara umum para peserta telah dapat memahami materi pelatihan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan guru guru MGMP IPS kabupaten Ogan Ilir melalui pendampingan pembuatan rancangan pembelajaran berorientasi HOTS telah dilaksanakan dengan baik. Efek dari kegiatan ini adalah :

- 1) Guru guru MGMP IPS peserta pelatihan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang rancangan pembelajaran berorientasi HOTS. Perbandingan hasil pre test dan post test menunjukkan peningkatan yang signifikan .
- 2) Guru guru MGMP IPS peserta pelatihan sudah mampu membuat desain pembelajaran berorientasi HOTS yang diawali dengan analisis KD, menentukan target pengetahuan dan keterampilan, merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang berorientasi HOTS, dan menuliskan langkah langkah pembelajaran yang didalamnya tergambar aktivitas yang

- memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkann keterampilan berfikir
- 3) Guru guru MGMP IPS peserta pelatihan sudah mampu membuat soal berorientasi HOTS

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih tim PPM ucapkan kepada Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Univeristas Sriwijaya yang sudah membantu secara moril dan finansial mendanai kegiatan ini lewat dana PNPB Universitas Sriwijaya tahun 2022. Terima kasih juga kami ucapakan pada MGMP mata pelajaran IPS Kabupaten Ogan Ilir yang menjadi mitra kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arends,R.I. (2012). Learning to Teach New York: McGraw-Hill Companies, Inc Ditjen GTK. Direktorat PGDikdas 207. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui PKB Guru Sekolah Dasar.

Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11.

Jailani, J., & Retnawati, H. (2017). Keefektifan pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan

HOTS dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 111-123.

Lewis,A.,& Smith,D. (1993). Defining High Order Thinking. Theory into Practice,32(3): 131-137.

PISA.(2018).<https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018>. Diakses 20 Juli 2022

Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 85-92.

Safitri, S. (2018). Pengembangan dan Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasiskan *Problem Basic Learning* (PBL) dan Efek Potensialnya Untuk Meningkatkan Kemampuan berfikir Kritis Siswa. *Laporan Penelitian Dana PNBP FKIP UNSRI*.